

BAB I PENDAHULUAN

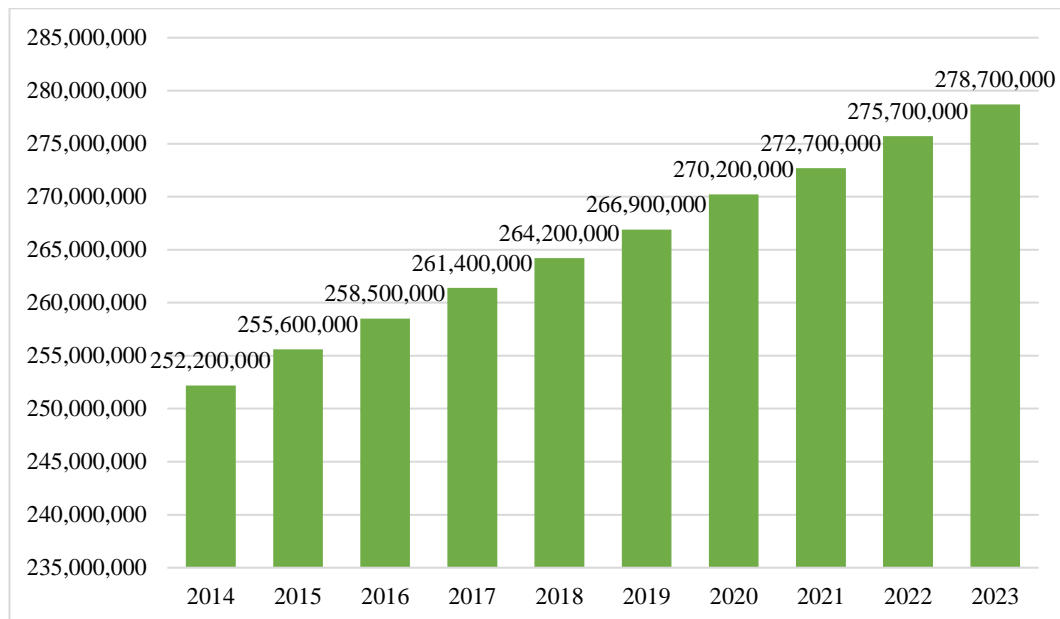
1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling penting bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan (Suandi, 2012). Kebutuhan pangan adalah kebutuhan fundamental karena jika tidak terpenuhi, maka kehidupan seseorang dapat dikatakan tidak layak. Pemenuhan pangan sangat penting karena menentukan kualitas dari sumber daya manusia (Nurpita, A., L. Wihastuti, dan I. Y. Andjani, 2018). Pemenuhan pangan perlu memperhatikan ketersediaan lahan yang menjadi faktor produksi utama untuk memproduksi pangan. Lahan merupakan sumber daya alam yang bersifat langka karena jumlahnya tidak bertambah, tetapi kebutuhan terhadap lahan selalu meningkat. Permasalahan yang terjadi dalam penyediaan lahan untuk produksi pangan adalah penurunan luas lahan akibat alih fungsi lahan ke non-pertanian (Widodo, B., R. Lupyanto, B. Sulistiono, D. A. Harjito, J. Hamidin, E. Hapsari, Yasin M., dan Ellinda C, 2015).

Prabowo, R., A. N. Bambang, dan Sudarno (2020) menyatakan bahwa alih fungsi lahan atau konversi lahan merupakan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan tersebut. Alih fungsi lahan mempunyai implikasi yang serius terhadap produksi pangan, lingkungan fisik, kesejahteraan masyarakat pertanian, dan perdesaan yang hidupnya bergantung pada lahannya. Alih fungsi lahan-lahan pertanian subur selama ini kurang diimbangi oleh upaya-upaya terpadu mengembangkan lahan pertanian melalui pencetakan lahan pertanian baru yang potensial (Apriyanto, 2022). Pada tahun 2021, alih fungsi lahan diperkirakan mencapai 100.000 ha per tahun dan bila alih fungsi lahan produktif ini tidak diatasi, maka 40-50 tahun yang akan datang diperkirakan lahan pertanian akan habis menjadi kawasan non-pertanian (Dahlia dan Tineke, 2021).

Peningkatan alih fungsi lahan berhubungan dengan pertumbuhan penduduk di suatu wilayah (Syarifuddin, Hamire A., dan Dahlan, 2013). Seiring peningkatan jumlah penduduk di Indonesia, maka akan diikuti penurunan luas lahan pertanian akibat proses konversi lahan guna memenuhi keperluan permukiman. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), jumlah penduduk di Indonesia tahun 2014–2023 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2023, jumlah penduduk di Indonesia

mencapai 278.700.000 jiwa, jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 2014–2023 (Sumber: BPS, 2024)

Gambar 1 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Indonesia tahun 2014–2023 mengalami peningkatan dengan jumlah penduduk tertinggi di tahun 2023 yaitu sebanyak 278.700.000 jiwa. Adanya peningkatan jumlah penduduk meningkatkan kebutuhan akan lahan terbangun dan menyebabkan keberadaan lahan pertanian terancam untuk kebutuhan lain seperti perumahan, industri, dan sebagainya. Pada dasarnya, kegiatan alih fungsi lahan sangat erat kaitannya dengan permintaan dan penawaran lahan, penawaran atau persediaan lahan sangat terbatas sedangkan permintaan lahan tidak terbatas. Hal tersebut menyebabkan alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian menjadi fenomena yang terjadi hampir di seluruh wilayah, khususnya wilayah perkotaan (Apriyanto, 2022).

Pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, sebanyak 56,7 persen penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan dan diperkirakan pada tahun 2035 sebanyak 66,6 persen penduduk Indonesia akan tinggal di wilayah perkotaan. Salah satu kota yang mengalami pertumbuhan penduduk setiap tahunnya yaitu Kota Bandung. Kota Bandung merupakan kota terpadat di Jawa Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2024), Kota Bandung memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.506.600 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,92 persen. Badan

Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024) mencatat pada tahun 2023 kepadatan penduduk Kota Bandung mencapai 15.046,54 jiwa/km².

Pertumbuhan penduduk di Kota Bandung berdampak pada terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian. Lahan-lahan pertanian banyak dialihfungsikan menjadi area permukiman, wilayah perkantoran, sentra perdagangan, dan pusat-pusat aktivitas masyarakat lainnya, sehingga semakin sempit lahan yang digunakan untuk bercocok tanam (Putri, S. D. Rahayu, N. Y. Yuningsih, dan Ivan D, 2023). Hal tersebut menyebabkan produktivitas tanaman pangan menjadi berkurang karena fungsi lahan pertanian sebagai tempat produksi yang semakin sedikit. Di sisi lain, jumlah permintaan akan kebutuhan pangan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Kota Bandung. Peningkatan ketahanan pangan di Kota Bandung dapat diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri yang dimulai dari tingkat rumah tangga.

Pemerintah melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung membuat inovasi program *urban farming* terintegrasi bernama Buruan SAE pada 2019 sebagai upaya untuk menjaga ketahanan pangan dan menanggulangi masalah ketersediaan pangan melalui pemanfaatan pekarangan. Buruan SAE berasal dari kata *buruan* dalam Bahasa Sunda yang memiliki arti pekarangan atau halaman, sedangkan kata *sae* dalam Bahasa Sunda memiliki arti bagus dan merupakan akronim dari kata Sehat, Alami, dan Ekonomis (SAE). Tujuan dari program Buruan SAE yaitu untuk mendorong masyarakat Kota Bandung agar mampu menghasilkan bahan pangan yang sehat, alami, dan ekonomis untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga secara mandiri (Hanifah dan Perdana, 2023).

Buruan SAE merupakan sebuah upaya untuk dapat mewujudkan Kota Bandung sebagai *green city* dan telah berhasil menjadikan Kota Bandung sebagai sebuah rujukan model *urban farming* di Indonesia. Konsep Buruan SAE tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan pangan saja tetapi terdapat manfaat yang berkaitan dengan aspek lingkungan yaitu adanya pasokan oksigen yang dihasilkan dari tanaman, sehingga harapannya dapat mengurangi jumlah polusi yang ada di wilayah perkotaan. Konsep Buruan SAE juga telah menarik perhatian kalangan dunia internasional dan menjadikan Kota Bandung sebagai salah satu

anggota Milan Urban Policy Pact (MUPP) sejak tahun 2020 yang mewakili negara-negara di ASEAN (Hanifah dan Perdana, 2023). Saat ini, program Buruan SAE sudah berkembang di 30 kecamatan di Kota Bandung. Salah satu kecamatan yang telah mengembangkan program Buruan SAE yaitu Kecamatan Coblong.

Kecamatan Coblong merupakan salah satu kecamatan di Kota Bandung dengan luas 7,35 km² dan memiliki jumlah penduduk 116.029 jiwa. Kecamatan Coblong merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak ketiga se-Kota Bandung (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2024). Sebagian besar wilayah Kecamatan Coblong merupakan permukiman dengan kegiatan ekonomi yang didominasi oleh jasa pendidikan, perdagangan, dan perkantoran. Kecamatan Coblong tidak memiliki lahan budidaya untuk sebagian besar komoditas hortikultura dan lahan sawah. Sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan di Kecamatan Coblong, pemerintah mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan dan lahan kosong untuk memproduksi bahan pangan secara mandiri melalui program Buruan SAE. Program ini tersebar di enam kelurahan yang ada di Kecamatan Coblong yaitu Kelurahan Cipaganti, Dago, Lebak Gede, Lebak Siliwangi, Sadang Serang, dan Sekeloa.

Salah satu hal yang menentukan keberhasilan program adalah partisipasi. Rahmawati, A. Mone, dan N. Mustari (2021) menyatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi yang dapat menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap pencapaian tersebut. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan. Pada pelaksanaan program seringkali terjadi penurunan partisipasi. Umumnya peserta hanya aktif berpartisipasi pada awal pelaksanaan program, kemudian selanjutnya terjadi penurunan partisipasi. Kondisi ini ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Novrianty, E., K. K. Rangga, I. Listiana, S. Gitosaputro, dan Y. A. Syarief (2023) tentang keberlanjutan program Pekarangan Pangan Lestari anggota Kelompok Wanita Tani di Provinsi Lampung yang menunjukkan bahwa kurangnya partisipasi dan penurunan partisipasi masyarakat merupakan salah satu kendala dalam mewujudkan program yang berkelanjutan.

Partisipasi dan keaktifan dalam sebuah kegiatan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Suroso, H., A. Hakim, dan Irwan N, 2014). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri seseorang dan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masithoh, S., H. Miftah, dan A. Aina (2016) tentang partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor ditunjukkan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal berhubungan dengan tingkat partisipasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imtihana dan Gunawan (2018) terkait hubungan faktor-faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Swadaya di Desa Jatisari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan dijelaskan bahwa partisipasi wanita tani dalam pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) diberikan dalam bentuk partisipasi jasa, partisipasi material, partisipasi moral, dan partisipasi finansial. Adapun faktor internal yang mempengaruhi partisipasi secara signifikan diantaranya usia dan pendapatan, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi yaitu keaktifan kegiatan penyuluhan, proses komunikasi dalam kelompok, intensitas kehadiran, dan keadaan sosial budaya.

Buruan SAE merupakan program *urban farming* terintegrasi yang diharapkan dapat menjadi program yang berkelanjutan agar program dapat terus berjalan dan kebermanfaatannya tetap dirasakan, khususnya untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara mandiri. Kerja sama dan partisipasi aktif peserta selama pelaksanaan program diperlukan untuk mewujudkan keberhasilan dan keberlanjutan program Buruan SAE. Adapun partisipasi peserta dalam pelaksanaan program Buruan SAE tidak terlepas dari karakter individu (faktor internal) dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendamping program Buruan SAE di Kecamatan Coblong dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung pada survei pendahuluan, dikatakan bahwa terdapat penurunan partisipasi peserta yang menyebabkan terhambatnya pelaksanaan program Buruan SAE di Kecamatan Coblong.

Idealnya, konsep *urban farming* terintegrasi yang dijalankan di program Buruan SAE mencakup delapan kegiatan diantaranya pembibitan, budidaya

sayuran, budidaya buah, budidaya tanaman obat keluarga (TOGA), budidaya ternak, budidaya ikan, pengolahan hasil panen, dan pengolahan kompos. Seharusnya delapan kegiatan tersebut berjalan beriringan. Akan tetapi, pada pelaksanaannya tidak seluruh kegiatan tersebut dijalankan secara bersamaan. Beberapa kegiatan dijalankan bergantian atau bahkan ada yang tidak dijalankan dengan berbagai alasan tertentu, salah satunya yaitu terkait kurangnya partisipasi peserta pada pelaksanaan program. Kondisi kurangnya partisipasi peserta pada pelaksanaan program Buruan SAE apabila dibiarkan secara terus menerus maka dapat berdampak pada tidak berhasilnya pelaksanaan program. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Faktor-faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Partisipasi Peserta Program Buruan SAE”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kategori faktor internal peserta untuk berpartisipasi pada program Buruan SAE di Kecamatan Cobleng?
- 2) Bagaimana kategori faktor eksternal peserta untuk berpartisipasi pada program Buruan SAE di Kecamatan Cobleng?
- 3) Bagaimana tingkat partisipasi peserta program Buruan SAE di Kecamatan Cobleng?
- 4) Apakah terdapat hubungan secara simultan maupun parsial antara faktor internal dan faktor eksternal dengan tingkat partisipasi peserta program Buruan SAE di Kecamatan Cobleng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan adanya penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis kategori faktor internal peserta untuk berpartisipasi pada program Buruan SAE di Kecamatan Cobleng.

- 2) Menganalisis kategori faktor eksternal peserta untuk berpartisipasi pada program Buruan SAE di Kecamatan Coblong.
- 3) Menganalisis tingkat partisipasi peserta program Buruan SAE di Kecamatan Coblong.
- 4) Menganalisis hubungan secara simultan maupun parsial antara faktor internal dan faktor eksternal dengan tingkat partisipasi peserta program Buruan SAE di Kecamatan Coblong.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan tingkat partisipasi peserta program Buruan SAE.
- 2) Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk memperkaya pengetahuan serta wawasan.
- 3) Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis.
- 4) Bagi Pemerintah Kota Bandung, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan acuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat pada program Buruan SAE.